

**RASIO TENAGA KERJA PRIA DAN WANITA
DITINJAU DARI SEGI PENGUPAHAN**

**DOKUMENTASI
UNIVERSITAS TERBUKA**

OLEH:

Dra. Ginta Ginting
Dra. Siti Aisah Farida

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
1990

0181



LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian
- b. Macam Peneliti
- c. Kategori Penelitian
2. Peneliti I
 - a. Nama
 - b. NIP
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Pangkat/Golongan
 - e. Jabatan
 - f. Unit Kerja
3. Peneliti II
 - a. Nama
 - b. NIP
 - c. Jenis Kelamin
 - d. Pangkat/Golongan
 - e. Jabatan
 - f. Unit Kerja
4. Pembimbing
5. Lokasi Penelitian
6. Jangka Waktu Penelitian
7. Biaya Penelitian

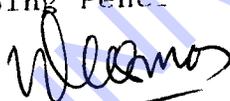
RASIO TENAGA KERJA PRIA DAN WANITA
DARI SEGI PENGUPAHAN
Lisis

0204
Gin, Ginta Gintay

ratus lima

Oktober 1990

Menyetujui,
Pembimbing Penelitian


(Prof. DR. Wan Usman, MA)
NIP 131 178 688

Peneliti,


(Dra. Siti Aisah Farida)
NIP 131 610 221

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi


(Prof. DR. Wan Usman, MA)
NIP. 130 178 688

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	2
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
METODE PENELITIAN.....	14
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	16
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	36
LAMPIRAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42

UNIVERSITAS TERBUKA

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tenaga kerja wanita dan pria ditinjau dari segi pengupahan, sampai sejauh manakah perbedaan tersebut mempengaruhi jumlah tenaga kerja wanita maupun pria.

Dari hasil analisis ditemukan hal-hal sebagai berikut: ternyata ada perbedaan yang cukup besar dalam pengupahan, tingkat upah/pendapatan yang diterima pekerja wanita lebih rendah dari tingkat upah/pendapatan pekerja pria.

Jika dikaitkan dengan pendidikan masih terdapat kesenjangan antara pekerja wanita dan pekerja pria, ternyata pekerja wanita tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan pekerja pria, tentunya perbedaan ini akan mempengaruhi tingkat upah yang diterima.

Pendidikan yang rendah ini diperlihatkan dengan jumlah pekerja di daerah pedesaan ternyata lebih besar dari daerah perkotaan, ini bisa dimengerti karena sebagian besar penduduk Indonesia ada di daerah pedesaan yang mayoritas tingkat pendidikannya masih rendah, di daerah pedesaan terlihat kecenderungan tenaga kerja dimulai pada usia yang relatif muda (umur 10-14), padahal seumur itu adalah untuk sekolah.

Terdapat kecenderungan bahwa untuk pekerja wanita semakin besar tingkat upah/pendapatan ternyata jumlahnya semakin sedikit, ternyata tingkat pendapatan/upah pekerja wanita banyak terkonsentrasi pada tingkat upah pendapatan yang rendah. Untuk pekerja pria menunjukkan kecenderungan agak merata, ini menandakan bahwa tingkat pendapatan pekerja pria lebih tinggi daripada tingkat upah pekerja wanita.

Tingkat pendidikan yang masih rendah ini menyebabkan lapangan pekerjaan utama terbanyak berada di sektor pertanian menyusul sektor industri, perdagangan dan jasa.

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang harus dimiliki perusahaan. Pada dasawarsa ini banyak perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerja wanita. Dengan masuknya tenaga kerja wanita di perusahaan-perusahaan mengakibatkan persaingan antara tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.

Pertambahan tenaga kerja wanita kelihatan semakin pesat bila dibandingkan dengan tenaga kerja pria. Kenaikan tenaga kerja wanita disebabkan antara lain karena keadaan ekonomi, karena didorong keinginan untuk membentuk karir, karena pembangunan memerlukan tenaga kerja dan wanita merupakan sumber daya manusia.

Upah yang relatif rendah bagi tenaga kerja wanita kemungkinan merupakan salah satu alternatif perusahaan mengambil tenaga kerja wanita. Dampak meningkatnya tenaga kerja wanita memang cukup besar dengan jumlah yang lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia. Dengan lebih berperan aktif dalam masyarakat luas disamping keluarga sendiri, kaum wanita dapat mempercepat laju pembangunan di Indonesia.

Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja wanita akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja pria jika ditinjau dari segi: pengupahan, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap lapangan kerja yang tersedia.

Melihat jumlah penduduk wanita, bisa dimengerti mengapa pemerintah mulai menaruh perhatian lebih banyak lagi akan potensi wanita dalam pembangunan. Dari penduduk wanita yang jumlahnya bahkan lebih besar daripada penduduk pria, diharapkan akan bisa memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan.

Jumlah penduduk pria yang termasuk angkatan kerja jauh lebih besar daripada angkatan kerja wanita, sehingga secara rasio jumlah tenaga kerja pria jauh lebih besar daripada wanita, tetapi jika dilihat dari tingkat partisipasi pekerja, ternyata terjadi kenaikan yang cukup pesat untuk pekerja wanita dibandingkan pria.

Jumlah tenaga kerja pria maupun wanita di daerah pedesaan lebih besar daripada di daerah perkotaan, ini bisa dikaitkan dengan segi upah/pendapatan yang diperoleh pekerja wanita jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerja pria, dengan lapangan pekerjaan utama pada sektor pertanian pada urutan pertama disusul dengan sektor industri, perdagangan dan jasa.

Terkonsentrasinya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah, kemungkinan perbedaan upah/pendapatan yang diterima pekerja wanita dan pekerja pria dipengaruhi faktor pendidikan nya.

TINJAUAN PUSTAKA

TENAGA KERJA

Menurut ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja Undang-Undang Nomor 14 tahun 1969, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal 1) .

Dalam menjalankan undang-undang ini serta peraturan-peraturan pelaksanaannya , tidak boleh diadakan diskriminasi (pasal 2) .

Tenaga kerja pria adalah setiap pria yang mampu melakukan pekerjaan didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang , untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Tenaga kerja wanita adalah setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang , untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan:

Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk berumur 10 tahun dan lebih dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja , dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Angkatan Kerja

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat , atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Lapangan Pekerjaan

Adalah bidang kegiatan dari usaha /perusahaan/instansi dimana seorang bekerja atau pernah bekerja.

Pendidikan yang ditamatkan

adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah baik dari sekolah negeri maupun swasta, kecuali untuk akademi dan universitas harus dengan mendapatkan ijazah sarjana muda dan sarjana.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (10 tahun keatas). Rumus yang dipergunakan yaitu:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{angkatan kerja}}{\text{penduduk berumur 10 thn lebih}} \times 100 \%$$

Tingkat Partisipasi penduduk dalam angkatan kerja dapat memberikan gambaran yang jelas sampai seberapa jauh sebenarnya penduduk yang termasuk usia kerja (10 tahun keatas) benar-benar aktif bekerja aktif secara ekonomi dan yang tidak aktif ekonomi .

Penduduk yang kegiatannya bekerja dan sedang mencari pekerjaan adalah merupakan penduduk yang aktif secara ekonomi. Sedangkan penduduk yang tidak aktif secara ekonomi adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja (sekolah , mengurus rumah tangga dll). Golongan penduduk yang terakhir ini disebut bukan angkatan kerja.

Tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja berkaitan erat dengan beberapa faktor, diantaranya faktor umur , pendidikan yang ditamatkan , kesempatan kerja dsb.

Kedudukan /DStaius dalam pekerjaan

Yaitu kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kedudukan /status pekerjaan ini dibagi dalam 5 golongan :

- a. buruh/pegawai, ialah mereka yang bekerja dengan menerima upah atau gaji baik berupa uang maupun barang .

Contoh : pegawai negeri/ swasta , buruh tani dsb.

- b. pengusaha sendiri ialah seseorang yang melakukan pekerjaan/usaha atas resiko sendiri dan tidak dibantu oleh orang lain baik oleh rumah tangga atau buruh yang dibayar.

Contoh : pedagang yang bekerja sendiri, tukang potong rambut yang bekerja sendiri.

- c. pengusaha dengan bantuan orang lain ialah seseorang yang melakukan pekerjaan/usaha dengan dibantu oleh satu atau beberapa orang, baik anggota rumah tangga maupun buruh yang dibayar.

Contoh : - pemilik toko, warung , restoran yang dibantu oleh satu atau beberapa orang.
- Petani yang mengusahakan tanahnya dibantu oleh anggota rumah tangga lainnya.

- d pekerja keluarga tanpa upah ialah anggota rumah tangga yang membantu usaha yang dilakukan oleh salah satu (seseorang anggota) rumah tangga lainnya tanpa mendapatkan upah/gaji .

Contoh : istri yang membantu suaminya ditoko, disawah dll.

- e. pekerja sosial seseorang yang bekerja tanpa mendapat upah/ gaji baik berupa uang maupun barang dengan tujuan sosial.

KESEMPATAN KERJA BAGI WANITA

Demarkasi antara pekerjaan laki-laki dan wanita mengabbur terus menerus karena kemajuan ilmu dan teknologi. Apa yang hari ini dianggap tidak pantas sebagai pekerjaan wanita, tahun berikutnya mungkin sudah pantas .

Seiring dengan kemajuan ekonomi suatu bangsa, pasar tenaga kerja juga berubah. Penumpukan nilai tambah ekonomi selama berabad-abad di banyak negara sudah mencapai tingkat yang tidak dapat lagi dipikul hanya oleh tenaga laki-laki , termasuk pekerja asing, pendidikan atau pengalihan pengetahuan , keterampilan dan nilai dari seseorang kepada orang lain membuka peluang bagi wanita untuk mempelajari pekerjaan yang semula dimonopoli laki-laki.

Pada mulanya diantara banyak bidang pendidikanpun hanya sedikit yang dianggap cocok dengan wanita. Dalam matematikapun jumlah pelajar wanita meningkat terus tanpa menimbulkan keheranan kebanyakan orang. Itu berarti bahwa jumlah pekerjaan yang terbuka bagi wanita semakin banyak dan dari tahun ke tahun mendekati jumlah pekerjaan yang terbuka bagi laki-laki.

Faktor lain yang sangat mempengaruhi pekerjaan wanita adalah penukaran antara pekerjaan dan asuhan ibu (mother care). dokter anak , penjaga bayi, susu formula , imunisasi, sangat memperpendek waktu yang diperlukan oleh seorang ibu untuk mengasuh bayi. Kompor gas atau listrik , dandang listrik , lemari pendingin, mesin cuci. Dengan kata lain , kemajuan teknologi tidak saja membuat banyak pekerjaan menjadi praktis , tetapi juga memperpanjang waktu yang dapat digunakan wanita untuk bekerja. Lebih dari itu pendapatan wanita dalam banyak hal, terutama di negara berkembang , menjadi sumbangan penting bagi perbaikan pendapatan keluarga yang pada gilirannya memungkinkan penikmatan kalori, lemak, protein , vitamin dan jasa kesehatan yang lebih baik.

Dengan kata lain pekerjaan wanita dan asuhan ibu tidak lagi sepenuhnya saling menyisihkan . Dengan kemajuan teknologi , permintaan terus naik akan pekerjaan wanita, peningkatan pendidikan wanita dan penukaran antara pekerjaan dan asuhan ibu yang bekerja bersama-sama untuk membuka peluang pekerjaan yang semakin besar bagi wanita, tetapi tidak dapat diingkari bahwa dalam hal tertentu wanita tidak sama dengan laki-laki. Jika diumpamakan bahwa regenerasi atau survival homo sapiens merupakan tujuan tersendiri dari hidup manusia, maka tetap ada fungsi wanita yang tidak dapat diambil alih oleh laki-laki.

Bagaimanapun canggihnya ilmu dan teknologi manusia, hanya wanita yang mampu mengandung dan melahirkan anak. Karena itu wanita akan tetap menghadapi lebih banyak kendala dari pada laki-laki dalam membuat keputusan tentang pekerjaan. Bahwa fungsi yang eksklusif wanita ini tidak dihitung sebagai kegiatan produktif dalam tata buku ekonomi nasional, dan bahwa suatu kebijakan keluarga mungkin akan diperlukan untuk menjamin bahwa wanita tetap rela menjalankan fungsi tersebut seperti mulai tampak dibanyak industri maju.

Pada akhir 1980 dan awal 1990 an dianggap berada pada awal kebangkitan panjang menurut perubahan teknologi . Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tidak akan dapat mengingkari perubahan teknologi ini tanpa biaya yang tinggi berupa kesenjangan yang melebar menghadapi negara-negara lain. Dalam hubungannya dengan pekerjaan wanita, duyunan perubahan teknologi ini ibarat pedang bermata dua. Sebagian darinya memang dirancang sebagai penghemat tenaga manusia. Tetapi sebagian lagi malahan membuka pekerjaan baru.

Faktor-faktor yang turut memudahkan wanita untuk bekerja menurut Suwarni Salyo yaitu:

1. Faktor ideologis
2. Sifat pekerjaan
3. Peningkatan efisiensi pekerjaan rumah tangga
4. Kesempatan pendidikan yang sama
5. Persamaan dalam dunia pekerjaan

Senada dengan kemudahan memperoleh pekerjaan bagi wanita diatas, M. Wahyudi mengemukakan pula bahwa kenaikan tenaga kerja wanita besar disebabkan karena:

1. Kesempatan pendidikan
2. Meringannya tugas rumah tangga
3. Kesempatan kerja
4. Perubahan norma
5. Perkembangan industri.

JENIS-JENIS TENAGA KERJA WANITA

Tenaga kerja wanita tidak hanya buruh wanita , karyawati atau pegawai wanita tetapi juga termasuk yang bekerja mandiri.

Undang-undang pokok tenaga kerja membedakan dua golongan tenaga kerja:

- I. Mereka yang bekerja diluar hubungan kerja (self employed)
- II. Mereka yang bekerja didalam hubungan kerja (dibawah perintah orang lain dan mendapat upah).

Mereka yang bekerja diluar hubungan kerja ini dapat dilakukan:

- a. Di rumah sendiri
mis: membuat kue, masak memasak, menjahit.

b. Dilakukan diluar rumah:

misalnya usaha sendiri , membuka kursus, berjualan di pasar, membuat toko.

sedangkan pekerjaan wanita yang termasuk mandiri adalah wanita-wanita yang mempunyai profesi bebas seperti dokter, advokat, notaris.

Mereka yang bekerja pada kegiatan-kegiatan diatas digolongkan dalam pekerja-pekerja bebas, bekerja tidak untuk orang lain, melainkan untuk diri sendiri, sehingga segala untung dan resiko ditanggung sendiri. Tidak ada yang mengganti kerugiannya.

Mereka yang bekerja di dalam hubungan kerja (dikaitkan dengan aspek-aspek ekonomis) maka tenaga kerja wanita di Indonesia dibagi menjadi berikut:

a. Pegawai Negeri

Menurut teori , nasib pegawai negeri wanita sama dengan pegawai pria. Namun masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam pengangkatan , jabatan dan kenaikan pangkat dsb.

b. Pegawai Perusahaan Swasta

Aspek-aspek ekonomis pada perusahaan ini dipengaruhi oleh selera majikan sehingga kenaikan gaji , kenaikan pangkat masih tergantung pada majikan.

c. Buruh -buruh wanita pada perusahaan swasta

Buruh swasta dimaksudkan sebagai tenaga kasar , mis: di pabrik rokok, di pembatikan, di konfeksi, di perkebunan.

Nasib hampir sama dengan pegawai perusahaan swasta, bahkan lebih jelek. Tidak ada jaminan hari tua, jaminan kecelakaan.

d. Pekerja-pekerja bebas

Karena bekerja untuk dirinya sendiri , segala untung dan ruginya ditanggung sendiri, tidak ada jaminan apapun selain tabungannya sendiri.

Menurut BPS pekerjaan tenaga kerja wanita dikelompokkan menurut bidang:

1. Pertanian
2. Industri
3. Perdagangan
4. Jasa dan lain-lain.

UNIVERSITAS TERBUKA

PERUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang tersebut diatas maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar ratio tenaga kerja pria dengan upahnya dibandingkan dengan ratio tenaga kerja wanita dengan tingkat upahnya.
2. Sejauh manakah perbedaan tingkat pendapatan /upah tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.
3. Sejauh mana tingkat upah mempengaruhi banyaknya tenaga kerja wanita.
4. Sejauh mana dampak kemajuan teknologi, pendidikan menyebabkan bertambahnya tenaga kerja wanita.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN

1. Untuk mengetahui rasio tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita .
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan /upah tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita.
3. Untuk mengetahui adanya korelasi antara upah/pendapatan dengan jumlah tenaga kerja wanita.
4. Untuk mengetahui dampak kemajuan teknologi, pendidikan terhadap bertambahnya tenaga kerja wanita.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi modul Ekonomi Industri khususnya mengenai Upah Tenaga Kerja dalam konsentrasi pada sektor industri.

METODE PENELITIAN

1. Sampel yang digunakan merupakan data sekunder dari Biro Pusat Statistik, yaitu data hasil sensus 1980 dan hasil sensus 1985, dan data Keadaan Buruh/Pekerja di Indonesia tahun 1986 dan 1987.
2. Metode analisis adalah sebagai berikut:
 - a) Untuk mencapai tujuan pertama dalam penghitungan rasio antara tenaga kerja pria dan wanita dengan membandingkan antara jumlah tenaga kerja pria dan wanita dengan melihat dari jumlah angkatan kerja wanita dan pria dari segi umur serta tingkat partisipasinya.
 - b) Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan/upah buruh/pekerja dengan membandingkan penerimaan upah buruh/pekerja pria dan wanita dengan melihat besarnya upah yang diterima sebulan dan berdasarkan lapangan pekerjaannya.
 - c) Untuk mengetahui korelasi antara jumlah buruh/pekerja wanita dengan upah/pendapatan yang diperoleh digunakan metode korelasi Spearman.

Metode Korelasi:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

dimana r = korelasi

x = Tingkat upah

y = Jumlah tenaga kerja wanita

Apabila :

$r = 0,90 - 1,00$ artinya korelasi sangat tinggi

$r = 0,70 - 0,90$ artinya korelasi tinggi

$r = 0,40 - 0,70$ artinya korelasi moderat

$r = 0,20 - 0,40$ artinya korelasi rendah

$r = 0,00 - 0,20$ artinya korelasi kecil

- d. Untuk mengetahui dampak kemajuan pendidikan dan teknologi dengan membandingkan upah pekerja wanita maupun pria selama sebulan dan pendidikan yang diturutkan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kenaikan jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun memang kelihatan mengembirakan, bisa dilihat dalam tabel 1 terlihat adanya peningkatan angka pertumbuhan angkatan kerja diwilayah Perkotaan maupun di Pedesaan.

TABEL 1
ANGKATAN KERJA WANITA MENURUT KELOMPOK UMUR
(KOTA +PEDESAAN)

Gol. umur	1980	1985	angka pertumbuhan
10 - 14	805.596	810.403	0.1
15 - 19	2.430.329	2.503.298	0.6
20 - 24	2.398.774	3.241.266	7
25 - 29	2.068.010	3.167.560	10.6
30 - 34	1.636.430	2.492.265	10.5
35 - 39	1.861.488	2.367.136	5.4
40 - 44	1.735.524	2.123.842	4.5
45 - 49	1.468.808	2.012.309	7.4
50 - 54	1.193.999	1.605.794	6.9
55 - 59	681.884	1.207.247	15.4
60 - 64	549.830	777.399	8.3
65 +	490.401	667.939	7.2
tak tercatat	1.370	506	-12.6
jumlah	17.322.443	22.976.965	6,53

TABEL 2
 ANGKATAN KERJA PRIA MENURUT KELOMPOK UMUR
 (KOTA DAN PEDESAAN)

kel. umur	1980	1985	angka pertumbuhan
10 - 14	1.180.921	1.241.424	1,0
15 - 19	3.581.193	3.510.129	-0,4
20 - 24	4.749.416	5.018.763	1,1
25 - 29	5.183.654	6.176.683	3,8
30 - 34	3.824.921	5.357.041	8,01
35 - 39	4.006.347	4.563.506	2,8
40 - 44	3.464.600	3.805.525	1,9
45 - 49	2.833.576	3.489.288	4,6
50 - 54	2.447.286	2.665.966	1,8
55 - 59	1.455.706	1.995.892	7,4
60 - 64	1.196.700	1.488.221	4,9
65 +	1.169.529	1.516.096	5,9
tak terjawab	4.950	112	-19,5
jumlah	35.098.802	40.846.651	3,28

Sumber: Biro Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980
 Biro Pusat Statistik, Hasil Survei Antar Sensus (SUPAS)
 tahun 1985

Terlihat untuk periode 1980 sampai 1985 terdapat kenaikan jumlah angkatan kerja, tetapi jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, ternyata pertumbuhan angkatan kerja wanita lebih besar dari pada angkatan kerja pria, untuk pria 3,28 % sedangkan 6,53 % untuk wanita.

Angka pertumbuhan angkatan kerja pada usia muda baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan angka yang rendah.

Tingginya tingkat pertumbuhan wanita usia kerja ini juga

menjelaskan tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja wanita. Jumlah wanita usia kerja meningkat lebih banyak daripada angkatan kerja pria.

Walaupun perkembangan jumlah tenaga kerja wanita lebih pesat daripada tenaga kerja pria, namun persentase tenaga kerja wanita masih sedikit bila dibandingkan dengan tenaga kerja keseluruhannya.

Gejala meningkatnya angka pertumbuhan tenaga kerja dapat juga dilihat dari perbandingan antara tingkat partisipasi tenaga kerja wanita dan pria, lihat tabel 3.

TABEL 3
TINGKAT PARTISIPASI PEKERJA WANITA
DALAM ANGKATAN KERJA DI INDONESIA
MENURUT KELOMPOK UMUR

Kel.umur	1980		1985	
	pria	wanita	pria	wanita
10 - 14	12,93	9,49	9,49	8,01
15 - 19	47,67	31,28	31,28	30,41
20 - 24	79,44	34,16	34,16	41,01
25 - 29	92,36	36,09	36,09	43,6
30 - 34	95,09	39,48	39,48	48,14
35 - 39	95,6	42,71	42,71	51,62
40 - 44	95,08	45,96	45,96	54,46
45 - 49	94,04	46,81	46,81	56,6
50 - 54	90,04	44,35	44,35	54,27
55 - 59	84,61	40,84	40,84	48,6
60 - 64	76,75	32,94	32,94	39,07
65 +	53,44	19,00	19,00	22,61
tak tercatat	47,65	15,76	15,76	15,25

68,42

32,65

68,93

37,59

Sumber : Biro Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk 1980
Biro Pusat Statistik, Hasil SUPAS 1985

Partisipasi wanita dalam angkatan kerja memang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor-faktor seperti golongan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anak dan perkembangan kesempatan kerja, barangkali bisa disebut sebagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi dalam angkatan kerja.

Ukuran mengenai partisipasi penduduk dalam angkatan kerja yaitu persentase penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (bekerja + mencari pekerjaan) terhadap penduduk usia kerja (10 tahun keatas). Dari tabel 3, tingkata partisipasi tenaga kerja wanita terjadi kenaikan cukup pesat dari 32,65 % tahun 1980 menjadi 37,59% pada tahun 1985. Kenaikan jumlah pekerja wanita (1980 - 1985) itu sebagian menunjukkan adanya kenaikan pesat dalam jumlah angkatan kerja wanita.

Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki menunjukkan jumlah yang konstan yaitu 68,42 % tahun 1980 dan 68,93% tahun 1985. Jika diperbandingkan memang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita jauh lebih kecil dari tingkat partisipasi angkatan kerja pria, ini karena sebagian besar wanita mempunyai kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita usia muda masih sangat rendah, hal yang sama terlihat pada penduduk laki-laki.

Tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dengan meningkatnya umur, dan setelah melewati suatu batas umur tertentu, tingkat partisipasi angkatan kerja terbalik turun secara perlahan-lahan. Untuk tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi tercapai pada usia 45 - 54 tahun dimana sekitar separoh dari semua penduduk wanita pada usia tersebut masuk dalam kategori angkatan kerja, sedangkan laki-laki tercapai pada usia 25 - 44 tahun dimana hampir semua laki-laki pada usia tersebut masuk dalam kategori angkatan kerja.

Hal lain yang menari perhatian ialah mengenai usia tenaga kerja Indonesia. Ternyata masih banyak angka partisipasi angkatan kerja pada usia anak-anak, antara 10-14 tahun . pada usia 10-14 tahun sebenarnya pada usia sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan wanita maupun pria di Indonesia masih sangat kurang. Rendahnya kualitas angkatan kerja wanita di maupun pria di Indonesia menyebabkan tidak dapat dipenuhinya syarat-syarat kerja yang diperlukan untuk kesempatan yang ada, maka perlu menambah berbagai pendidikan untuk memenuhi syarat kerja.

Tabel-tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja pria maupun wanita terjadi peningkatan , dimana jumlah tenaga kerja wanita secara persentase terjadi kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki , walaupun secara keseluruhan jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar dari tenaga kerja wanita.

Pesatnya kenaikan jumlah wanita yang bekerja ini kemungkinan karena kebutuhan ekonomi , tingkat pendidikan yang semakin baik, kemajuan sektor industri dsb.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat upah/pendapatan pekerja laki-laki maupun perempuan bisa dilihat pada tabel dibawah ini, terlihat bahwa dalam analisis ini digunakan data tahun 1986 dan tahun 1987, dengan memperbandingkan kedua periode tersebut bisa dilihat perbedaan dalam penerimaan upah/pendapatan .

tabel 4
BURUH/PEKERJA MENURUT UPAH/GAJI SELAMA SEBULAN
TAHUN 1986
(%)

upah sebulan	kota		desa		kota+desa	
	L	P	L	P	L	P
< 10.000	0,7	4,5	2,2	13,6	1,6	10,3
10.000-14.999	0,6	4,3	2,7	13,6	1,8	9,9
15.000-19.999	1,8	13,4	6,5	20,1	4,5	17,6
20.000-24.999	3,2	15,6	7,2	12,3	5,5	13,6
25.000-29.999	2,0	3,7	4,9	4,7	3,7	4,3
30.000-39.999	10,6	13,5	18,7	12,3	15,2	12,7
40.000-49.999	7,4	5,7	11,3	4,9	9,6	5,2
50.000-74.999	22,9	15,8	20,3	7,5	21,4	10,7
75.000-99.999	23,3	13,4	13,6	5,5	17,8	8,5
100.000-149.999	15,7	6,0	6,9	2,5	9,9	3,8
150.000-199.999	8,1	2,5	3,3	0,8	5,4	1,5
200.000-249.999	2,8	0,7	0,9	0,2	0,1	0,4
300.000>	1,9	0,5	0,7	0,4	1,2	0,5
Bagian dalam buruh total	42,7%	38,4%	57,3%	61,6%	100%	100%

Sumber: Biro Pusat Statistik, Keadaan buruh/pekerja Indonesia tahun 1986

Untuk mengetahui distribusi pendapatan/upah buruh/pekerja pada tahun 1986 tampak pada tabel yang menunjukkan bahwa pada tahun 1986 jika dilihat perbandingan antara daerah kota dan daerah pedesaan terdapat perbedaan, persentase tertinggi pekerja laki-laki yang ada di daerah perkotaan mempunyai pendapatan antara 75.000- 99.999, sedangkan di daerah pedesaan terletak pada pendapatan antara 50.000 - 74.999.

Untuk pekerja wanita dikota persentase tertinggi terletak pada pendapatan antara 50.000 - 74.999 dan pekerja wanita didesa persentase tertinggi pada pendapatan tertinggi antara 15.000 - 19.999. Terlihat perbedaan yang cukup menyolok dalam hal pendapatan, baik dikota maupun di desa.

Persentase tertinggi kedua dan ketiga untuk buruh/pekerja laki-laki pada pendapatan antara Rp.100.000 - Rp.200.000 (25%) dan Rp. 30.000- Rp.40.000 (10%) didaerah perkotaan dibandingkan dengan tingkat pendapatan antara Rp.30.000 - Rp.40.000 (18%) dan Rp.75.000- Rp.100.000 (13%) didaerah Pedesaan.

Persentase tertinggi kedua dan ketiga untuk buruh/pekerja perempuan pada tingkat pendapatan Rp. 20.000 - Rp. 25.000 dan antara Rp.75.000 - Rp. 100.000 ada didaerah perkotaan dibandingkan dengan pendapatan < 10.000 (13%) dan antara pendapatan Rp. 100.000-Rp.15.000 (13%) didaerah pedesaan

Pada tingkat pendapatan < Rp.75.000 untuk buruh/pekerja laki-laki didaerah perkotaan adalah 49 % dibandingkan dengan 74% di daerah pedesaan, sedangkan untuk buruh perempuan pada tingkat pendapatan < Rp. 75.000 didaerah perkotaan adalah 76 % dibandingkan dengan daerah pedesaan adalah 89 %.

Tampak bahwa adanya ketimpangan dalam pendapatan buruh/pekerja perempuan dibandingkan laki-laki, terutama di pedesaan pendapatan pekerja/buruh perempuan sangat rendah sekali yaitu 89%, berarti hanya ada 11% buruh/pekerja perempuan yang mendapat pendapatan/upah yang cukup memadai

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 5
 BURUH/PEKERJA MENURUT UPAH/GAJI SELAMA SEBULAN
 TAHUN 1987
 (%)

Upah sebulan	kota		1	desa		kota+desa	
	L	P		P	L	P	
<10.000	0,26	1,5	1,5	10,9	0,9	7,1	
10.000-14.999	0,3	3,5	2,0	13,7	1,3	9,5	
15.000-19.999	1,1	8,6	5,6	20,3	3,6	15,4	
20.000-24.999	1,4	12,1	6,3	13,1	4,3	12,7	
25.000-29.999	7,1	5,2	4,9	5,1	3,3	5,1	
30.000-39.999	7,9	15,2	17,6	13,1	12,9	13,9	
40.000-49.999	23,3	7,5	11,4	5,7	9,8	6,5	
50.000-74.999	23,4	15,8	22,9	7,9	23,1	11,2	
75.000-99.999	17,3	16,6	14,1	5,7	18,2	10,2	
100.000-149.999	8,9	7,9	9,0	4,9	12,7	4,9	
150.000-199.999	3,6	3,5	3,1	0,8	5,7	1,9	
200.000-299.999	2,4	0,5	0,2	0,03	0,6	0,3	
300.000>	0,08	0,3	0,5	0,1	1,3	0,4	
bagian dalam buruh total	44,2%	40,3%	55,8%	59,7%	100%	100%	

Sumber : Biro Pusat Statistik Keadaan Buruh/Pekerja di Indonesia tahun 1987

Pada tahun 1987, persentase tertinggi di daerah perkotaan ditempati buruh/pekerja laki-laki yang berpendapatan antara Rp. 40.000- Rp.75.000 adalah (23%) dibandingkan dengan buruh/pekerja laki-laki berpendapatan antara Rp. 50.000 - Rp.75.000 adalah 23% di daerah pedesaan.

Persentase tertinggi di daerah pedesaan ditempati buruh/pekerja perempuan yang berpendapatan antara Rp.50.000 - Rp. 100.000 adalah 16% dibandingkan dengan buruh/pekerja perempuan yang berpendapatan antara Rp. 15.000 - Rp. 20.000 adalah 20% di daerah pedesaan.

Persentase tertinggi kedua dan ketiga untuk buruh/pekerja laki-laki pada pendapatan Rp. 30.000 - Rp. 40.000 adalah 15% dan antara Rp.20.000-Rp.25.000 adalah 13% di daerah perkotaan.

dibandingkan dengan pendapatan antara Rp.30.000-Rp. 40.000 adalah 17% dan antara Rp. 40.000-Rp.50.000 adalah 11% di daerah pedesaan.

Persentase tertinggi kedua dan ketiga untuk buruh/pekerja perempuan pada pendapatan Rp. 30.000-Rp.40.000 (15%) dan antara Rp.20.000 - Rp.25.000 (12%) di daerah perkotaan dibandingkan pada pendapatan Rp. 10.000 - Rp.15.000 (13%) dan < Rp. 10.000 (10%) di daerah pedesaan.

Persentase buruh/pegawai laki-laki yang berpendapatan dibawah < Rp. 75.000 adalah 64,76% dibandingkan dengan 72% di daerah pedesaan.

Sedangkan persentase buruh/pegawai perempuan yang berpendapatan dibawah Rp. 75.000 adalah 69,4% dibandingkan 89,8 di daerah pedesaan.

Dilihat pada tabel diatas masih jelas terlihat ketimpangan pendapatan antar buruh/pekerja laki-laki maupun perempuan baik yang ada di kota maupun di desa . Hanya sekitar 10 % buruh/pekerja perempuan di daerah pedesaan memperoleh pendapatan/upah yang cukup memadai.

Jika diperbandingkan kedua periode tersebut diatas terlihat di daerah perkotaan dan pedesaan , ternyata terlihat cukup jelas adanya ketimpangan pendapatan menurut jenis kelamin . Tidak banyak terdapat perbedaan pada kedua periode tersebut, masih memperlihatkan persentase yang hampir sama.

Tingkat pendapatan buruh/pekerja laki-laki lebih tinggi dari buruh/pekerja perempuan , pada tingkat pendapatan < Rp. 75.000 persentase buruh/pekerja laki-laki adalah 60% sedangkan buruh /pekerja perempuan 80%

UNIVERSITAS TERBUKA

BURUH/PEKERJA MENURUT UPAH/GAJI BERSIH
 SELAMA SEBULAN & PENDIDIKAN TINGGI YANG
 DITURUTKAN (1986)

Kategori Upah/Gaji Bersih	Tidak/Lebih Rendah		SD		SMP		SMA		Universitas	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
< 75.000	30	98,8	73,8	98,6	51,6	80	26,2	35,8	12,9	22,2
75.000-99.999	14,7	0,6	0,8	2,3	4,5	13,3	26,11	27,0	13,3	33,2
100.000-149.999	6,4	0,4	4,3	0,4	13,8	4,2	10,3	11,6	23,6	23,5
150.000-199.999	0,6	0,3	1,4	0,2	5,9	0,7	11,5	4,5	22,8	9,4
200.000-249.999	0,4	-	0,3	0,1	1,6	0,3	6,4	0,8	10,7	4,5
250.000-299.999	0,03	-	0,08	0,06	0,3	0,09	0,6	0,1	2,8	1,96
300.000 lebih	6,7	0,1	6,0	0,1	1,00	0,3	2,2	0,3	6,1	1,3
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Biro Pusat Statistik, Keadaan buruh/pekerja Indonesia tahun 1986



Dalam tabel Buruh/pekerja menurut upah/gaji & pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi tentu juga merupakan modal yang baik bagi individu yang bersangkutan dan juga pada pembangunan . Wanita dengan pendidikan tinggi tentunya akan memberikan peluang untuk memperoleh upah/pendapatan yang lebih tinggi.

Pada tingkat pendapatan < 75.000 ternyata tenaga buruh/pekerja laki-laki sebanyak 90% berpendidikan SD ke bawah, dan 50% berpendidikan SMP; dibandingkan untuk tenaga buruh/pekerja wanita sebanyak 96% berpendidikan SD ke bawah dan 80% berpendidikan SMP.

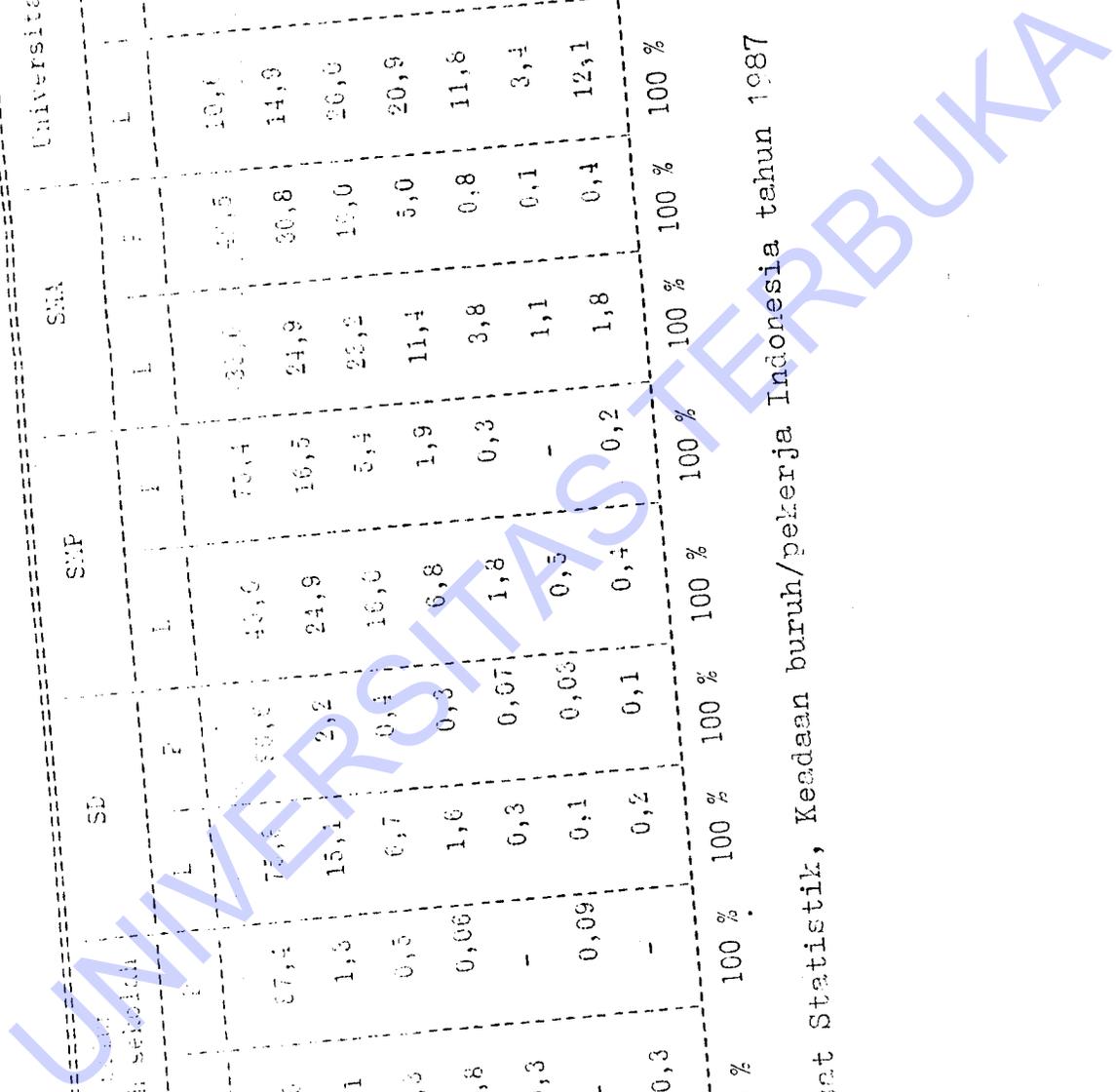
Pada tingkat pendidikan SMP ke bawah baik buruh/pekerja laki maupun perempuan semakin kecil persentase untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Pada tingkat pendidikan SMA, pada buruh laki tingkat pendapatan tertinggi yang didapat adalah SMP 200.000, di atas jumlah itu persentasenya kecil, sedangkan untuk buruh/pekerja telah pendapat tertinggi yang didapat adalah 100.000. pada pendidikan Universitas terlihat bahwa persentase Buruh/pekerja laki-laki lebih besar daripada buruh/pekerja perempuan. Kemungkinan untuk memperoleh pendapatan tertinggi lebih besar persen buruh laki daripada perempuan.

URUH/PEKERJA MENURUT UPAH/GAJI BERSIH
 SELAMA SEBULAN & PENDIDIKAN TINGGI YANG
 DITURUTKAN (1987)

Upah/pendapatan sebulan	SD				SMP				SMA				Universitas			
	L		P		L		P		L		P		L		P	
	%	abs.	%	abs.	%	abs.										
0-75.000	88,0	87,4	75,5	10,9	43,0	75,4	23,6	40,5	10,7	21,0	24,9	30,8	14,3	28,5		
75.000-99.999	7,1	1,3	15,1	2,2	24,9	16,5	24,9	30,8	14,3	26,0	21,1	21,1	13,0			
100.000-149.999	2,3	0,5	6,7	0,4	10,0	5,4	22,2	15,0	20,9	5,0	6,1	4,1	6,1			
150.000-199.999	0,8	0,06	1,6	0,3	1,8	1,9	11,4	0,8	11,8	0,1	3,4	4,1	6,1			
200.000-249.999	0,3	-	0,3	0,07	1,8	0,3	3,8	0,1	3,4	0,4	12,1	6,1	100 %			
250.000-299.999	-	0,09	0,1	0,03	0,5	-	1,1	0,4	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %			
300.000 lebih	0,3	-	0,2	0,1	0,4	0,2	1,8	0,4	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %			
	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %			

Surber: Biro Pusat Statistik, Keadaan buruh/pekerja Indonesia tahun 1987



Pada tingkat pendapatan < 75.000 , ternyata tenaga buruh/pekerja laki-laki sebanyak 80% yang berpendidikan SD , dan 50% berpendidikan SMP,dibandingkan dengan tenaga buruh/pekerja wanita sebanyak 96 % berpendidikan SD ke bawah dan 70% berpendidikan SMP.

Pada tingkat pendidikan SMP ke bawah baik buruh/pekerja laki-laki maupun perempuan semakin persentase untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Pada tingkat pendidikan SMA , pada buruh laki-laki tingkat pendapatan tertinggi yang didapat adalah sampai 200.000, diatas jumlah itu persentasenya kecil. Sedangkan untuk buruh/pekerja perempuan tingkat pendapatan tertinggi yang didapat adalah Rp.150.000

Pada tingkat pendidikan Universitas , terlihat bahwa persentase buruh/pekerja laki-laki lebih besar daripada buruh/pekerja perempuan dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan tertinggi lebih besar persentase buruh laki-laki daripada perempuan.

Jika diperbandingkan pada kedua periode tersebut, tak banyak perubahan tingkat pendidikan yang dihubungkan dengan pendapatan yang mereka peroleh.

Terlihat tingkat pendidikan rata-rata rendah terutama untuk pekerja perempuan, tampak pada tingkat pendapatan yang paling rendah terlihat persentase tertinggi

Distribusi pendapatan buruh laki-laki maupun perempuan lebih banyak pada tingkat pendapatan yang sangat rendah (<RP.75.000) , hal ini jika kita tinjau dari pendidikan bisa disimpulkan bahwa karena tingkat pendidikan pekerja di Indonesia masih sangat rendah , sehingga kemungkinan mendapatkan upah yang tinggi kecil sekali.

Jika diperbandingkan pada kedua masa tersebut , tingkat pendidikan buruh/pekerja laki-laki lebih baik daripada perempuan , sehingga kebanyakan buruh/pekerja perempuan tingkat pendapatannya rendah.

Tetapi jika dilihat pada pendidikan tingkat Universitas terlihat kenaikan jumlah pekerja laki-laki maupun perempuan yang memperoleh pendapatan > RP.300.000, terjadi kenaikan sebesar 4 %

BURUH/PEKERJA MENURUT LAP PEK. UTAMA &
UPAH/GAJI BERSIH SELAMA SEBULAN
1986

Pendapatan/ Upah	Pertanian		Industri		Perdagangan		Jasa		Lain-lain	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
< 10.000	3,6	21,1	0,8	6,2	0,97	4,1	1,2	5,9	1,1	6,4
10.000-14.999	6,1	20	1,2	10,0	0,6	3,6	0,8	4,7	1,0	4,7
15.000-19.999	13,6	22,7	2,6	22,5	4,2	15,9	2,5	13,6	2,6	9,5
20.000-24.999	13,1	13,6	4,6	15,1	2,8	13,3	3,9	13,8	3,8	9,5
25.000-29.999	9,6	4,8	4,02	6,9	2,7	4,3	2,0	2,8	2,3	3,3
30.000-39.999	26,9	9,7	16,9	18,3	18,6	19,5	11,2	11,8	11,9	11,0
40.000-49.999	11,7	3,5	12,1	5,6	10,6	9,4	0,45	5,7	8,1	5,4
50.000-74.999	9,0	1,5	23,9	8,5	25,4	14,0	23,5	15,7	24,2	20,4
75.000-99.999	3,9	0,3	18,7	4,5	16,7	9,3	21,7	14,4	20,5	16,6
100.000-149.999	0,98	0,3	7,6	0,6	7,8	4,1	13,2	7,2	12,9	7,0
150.000-199.999	0,5	0,1	3,8	0,6	5,2	0,8	7,2	2,5	6,9	3,3
200.000-249.999	0,13	0,1	1,4	0,2	2,1	0,7	2,1	0,7	2,3	0,5
250.000-299.999	0,08	-	0,4	-	0,2	0,8	0,4	0,1	0,6	0,4
300.000 + tak terjawab	0,4	0,2	0,3	0,5	1,8	-	1,3	0,4	1,6	1,3
	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
	2028198	1502264	2113169	992319	525058	264052	5291400	1991926	2289737	542185

Sumber: Biro Pusat Statistik, Keadaan buruh/pekerja Indonesia tahun 1996

Tabel diatas menunjukkan bahwa 96% dari seluruh buruh/pekerja wanita bekerja di sektor pertanian menerima pendapatan kurang dari Rp. 75.000 dibandingkan dengan 93% buruh/pekerja laki-laki. Dan ini adalah persentase yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain.

Rendahnya tingkat pendapatan di sektor pertanian kemungkinan disebabkan rendahnya tingkat pendidikan . Jika dilihat dalam tabel ... (tentang jumlah upah/pendapatan menurut pendidikan) tampak bahwa persentase tertinggi yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 75.000 adalah buruh/pekerja yang berpendidikan SD kebawah.

Persentase tertinggi kedua yang berpendapatan kurang dari Rp.75.000 ditempati buruh/pekerja wanita yang bekerja di sektor Industri yaitu sebesar 93% dibandingkan dengan 66% buruh/pekerja laki-laki.

Sementara itu persentase buruh/pekerja di sektor Perdagangan dan sektor Jasa untuk tingkat pendapatan kurang dari Rp. 75.000 adalah 84% dan 74% untuk buruh/pekerja wanita dan 5% dan 45% untuk buruh/ pekerja laki-laki

Jika dilihat bahwa tingkat pendapatan buruh/pekerja laki-laki lebih besar dari pada buruh/pekerja perempuan , tampak dengan kecilnya persentase buruh/pekerja laki-laki pada tingkat pendapatan kurang dari Rp. 75.000

BURUH/PEKERJA MENURUT LAP PEK. UTA, A &
UPAH/GAJI BERSIH SELAMA SEBULAN
1987

Pendapatan/ Upah	Pertanian		Industri		Perdagangan		Jasa		Lain-lain	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
< 10.000	2,7	17,4	0,6	3,4	0,3	2,1	0,6	2,8	0,4	2,9
10.000-14.999	4,1	21,3	0,8	7,3	0,3	3,3	0,7	3,6	0,6	5,5
20.000-24.999	12,0	25,1	2,4	15,6	1,5	9,9	1,6	10,1	1,8	10,8
25.000-29.999	11,5	4,7	2,9	13,8	1,8	8,3	2,7	4,4	2,2	7,8
30.000-39.999	8,6	10,2	12,8	20,6	12,9	5,1	8,2	12,9	10,9	2,9
40.000-49.999	12,0	3,8	11,6	8,3	11,0	20,1	8,5	7,1	9,1	12,3
50.000-74.999	15,0	1,9	27,3	11,3	26,6	16,8	23,8	15,7	24,9	5,8
75.000-99.999	4,1	0,9	19,1	7,1	19,6	15,2	22,2	15,9	21,8	18,4
100.000-149.999	1,6	0,2	10,1	1,9	10,9	4,4	17,4	9,3	14,7	19,6
150.000-199.999	0,7	0,2	5,6	1,0	5,7	2,6	7,5	3,3	6,0	8,3
200.000-249.999	0,3	-	1,6	0,7	3,2	0,4	2,4	0,7	2,9	2,8
250.000-299.999	0,1	-	0,7	0,1	0,7	0,8	0,6	0,2	0,9	1,0
300.000 + tak terjawab	0,2	-	1,2	0,2	2,1	0,3	1,7	0,7	1,3	1,1
	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
	2348448	1639919	2119008	1064169	624982	320218	6071712	2324666	1778978	

Sumber: Biro Pusat Statistik, Keadaan buruh/pekerja Indonesia tahun 1987

Tabel diatas menunjukkan bahwa 99% dari seluruh buruh/pekerja , wanita bekerja di sektor Pertanian menerima pendapatan kurang dari R. 75.000, dibandingkan dengan 92% buruh/pekerja laki-laki, ini adalah persentase tertinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Rendahnya tingkat pendapatan di sektor pertanian kemungkinan disebabkan tingkat pendidikan , jika dilihat dalam tabel .. (tentang pendapatan buruh/pekerja menurut tingkat pendidikan) ternyata persentase tertinggi yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 75.000 adalah buruh/pekerja yang berpendidikan SD kebawah.

Persentase tertinggi kedua yang berpendapatan kurang dari Rp.75.000 ditempati oleh buruh/pekerja wanita yang bekerja di sektor industri yaitu sebesar 96% dibandingkan 77% buruh/pekerja laki-laki.

Sementara itu persentase buruh/pekerja di sektor perdagangan dan jasa untuk tingkat pendapatan kurang dari Rp.75.000 adalah 72% dan 66%, untuk buruh/pekerja laki-laki adalah 68% dan 71%.

Jika dilihat tingkat pendapatan buruh/pekerja laki-laki lebih besar dari pada buruh/pekerja wanita , tampak dengan kecilnya persentase buruh/pekerja laki pada pendapatan kurang dari Rp. 75.000.

Jika diperbandingkan selama 2 periode , ternyata tidak terjadi perubahan , yaitu sektor Pertanian merupakan persentase tertinggi diikuti dengan sektor industri, jasa dan perdagangan.

Rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh buruh/pekerja menunjukkan tingkat pendidikan yang masih rendah , ternyata sebagian besar dari pekerja wanita yang bekerja di sektor pertanian masih sangat rendah tingkat pendidikannya, dan hanya sektor pertanianlah yang dapat dimasuki oleh tenaga kerja, sedangkan untuk sektor-sektor lain misalnya: perdagangan, industri dan jasa tentunya perlu pendidikan.

Untuk mengetahui adanya korelasi antara upah dan jumlah tenaga kerja wanita digunakan Metode Korelas Product Moment, data yang digunakan untuk tahun 1986 dan 1987. (data lihat lampiran)

Dari hasil penghitungan dengan metode korelasi didapatkan:

1. Indeks Korelasi tahun 1986 = - 0,773

2. Indeks korelasi tahun 1987 = - 0,801

Korelasi negatif tersebut menunjukkan bahwa antara upah/pendapatan yang diterima perbulan adalah berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja wanita, jadi semakin tinggi tingkat upah/pendapatan semakin kecil jumlah tenaga kerja wanita.

Indeks korelasi ini sangat tinggi , berarti keterkaitan antara upah/pendapatan dan jumlah tenaga kerja perempuan sangat erat sekali. Jika kita perbandingkan kedua periode , tampak pada tahun 1987 tingkat korelasinya lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja baik di daerah perkotaan maupun pedesaan menunjukkan peningkatan yang cukup besar, terlihat dengan kenaikan jumlah angkatan kerja untuk Pria 3,28% dan untuk wanita 6,5%.

Perkembangan jumlah tenaga kerja wanita lebih pesat daripada tenaga kerja pria, hal ini menunjukkan semakin banyak wanita yang masuk dalam angkatan kerja, tingkat pertumbuhan angkatan kerja ini bisa juga dilihat pada tingkat partisipasi, ternyata tingkat partisipasi pekerja wanita naik lebih besar dibandingkan dengan tingkat partisipasi tenaga kerja pria, adapun kenaikan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita sebesar 5% sedangkan tingkat partisipasi tenaga kerja pria adalah konstan.

Usia tenaga kerja Indonesia, ternyata banyak pada usia anak-anak yaitu pada usia 10 - 14 tahun, dimana pada usia tersebut seharusnya anak-anak harus sekolah, kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang masih sangat kurang.

Pesatnya kenaikan jumlah wanita yang bekerja ini kemungkinan disebabkan kebutuhan ekonomi, tingkat pendidikan yang semakin baik dan kemajuan sektor industri.

Jika dilihat rasio tenaga kerja pria dan wanita, ternyata secara keseluruhan jumlah tenaga kerja pria lebih besar dari tenaga kerja wanita. Pada tahun 1987 jumlah pekerja pria 12.944.583 (69%) sedangkan jumlah tenaga kerja wanita hanya 5.745.235 (31%). Sedangkan pada tahun jumlah pekerja pria 12.273.845 (69%) sedangkan jumlah tenaga kerja wanita 5.306.679 (31%), selama dua periode tersebut tidak banyak perubahan jumlah tenaga kerja.

Secara persentase rasio tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita berbeda, mengapa terjadi hal demikian , karena pencari nafkah buat keluarga adalah kaum pria dan wanita sifatnya hanya membantu menambah pendapatan keluarga , sehingga mutlak kaum pria harus bekerja.

Jumlah tenaga kerja baik pria maupun wanita lebih banyak berada didaerah pedesaan . Pada tahun 1986 ada sebanyak 57% tenaga kerja pria berada di pedesaan dibandingkan dengan 43 % berada di daerah perkotaan.

Untuk tenaga kerja wanita yang berada di pedesaan ada 62% dibandingkan dengan 38% di daerah perkotaan. Hal ini bisa disebabkan karena pekerjaan utama tenaga kerja di Indonesia di sektor pertanian , sehingga jumlah tenaga kerja di desa lebih banyak dari pada di daerah perkotaan.

Jika ditinjau dari segi pengupahan/pendapatan yang diterima setiap bulan , di daerah pedesaan upah yang diterima sebagian besar buruh/pekerja lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah perkotaan , pada tahun 1986 ada sebanyak 49% buruh/pekerja pria di daerah perkotaan yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp.75.000/bulan dibandingkan dengan 74% di daerah pedesaan. ada 10% buruh/pekerja perempuan yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 75.000 berada di daerah perkotaan dibandingkan dengan 90% di daerah pedesaan.

Pada tahun 1987 ada sebanyak 65 % buruh/pekerja didaerah pedesaan memperoleh pendapatan kurang dari Rp.75.000 dibandingkan dengan 72% di daerah pedesaan, sedangkan untuk buruh/pekerja wanita ada 69 % yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 75.000 dibandingkan dengan 90 % didaerah pedesaan.

Tampak masih terdapat ketimpangan pendapatan menurut jenis kelamin, dimana tingkat pendapatan buruh/pekerja pria lebih tinggi daripada buruh/pekerja wanita.

Jika dilihat penyebaran tenaga kerja pria ada kecenderungan semakin besar jumlah upah/pendapatan semakin besar jumlahnya , kenyataan ini berbanding terbalik dengan tenaga kerja wanita , dimana semakin besar tingkat upah/pendapatan semakin kecil jumlah tenaga kerja . kecenderungan ini bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikan , pada tingkat pendapatan kurang dari Rp.75.000 buruh/pekerja laki-laki berpendidikan SD kebawah ada 90% dan yang berpendidikan SMP ada 50 %.

Sedangkan untuk buruh/pekerja wanita yang berpendidikan SD kebawah ada 96% dan yang berpendidikan SMP ada 70%

Terlihat kecenderungan tingkat pendidikan buruh/pekerja rata-rata rendah , terutama pada buruh/pekerja perempuan (terlihat persentase yang tinggi jumlah tenaga kerja pada tingkat pendapatan /upah yang rendah).

Karena tingkat pendidikan sebagian besar buruh/pekerja perempuan lebih rendah daripada buruh/pekerja pria, akan tampak pada lapangan pekerjaan utama dimana sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang terbanyak jumlah tenaganya menyusul sektor industri , perdagangan dan jasa.

Ada 99 % dari seluruh buruh/pekerja wanita bekerja di sektor Pertanian mendapat upah/pendapatan rendah (kurang dari Rp. 75.000) dibandingkan dengan 92% untuk buruh/pekerja pria.

Mengapa hal ini terjadi , karena pertanian adalah tulang punggung ekonomi kita , jika kita kaitkan dengan sektor pendidikan buruh/pekerja masih sangat rendah mereka banyak memilih sektor pertanian sebagai pekerjaannya karena lapangan pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan formal, berbeda dengan sektor Industri, Jasa dan perdagangan dimana selain ketrampilan /skill diperlukan juga pendidikan yang memadai dari tenaga kerja.

Lapangan pekerjaan di bidang Industri menempati urutan kedua setelah Pertanian.

SARAN-SARAN

Karena ada kesenjangan dalam hal tingkat pendidikan antara pria dan wanita , perlu dipikirkan upaya untuk mengatasi masalah ini, karena akan berpengaruh rendahnya tingkat upah/pendapatan buruh/pekerja wanita dan semakin kecil persentase pekerja wanita yang mendapat upah/pendapatan yang tinggi.

Adanya peningkatan pendidikan akan terjadi pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor Industri , Perdagangan dan jasa.

UNIVERSITAS TERBUKA

lampiran 1

Penghitungan indeks korelasi dengan menggunakan data ini:

Tingkat upah dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja
tahun 1986

Tingkat Upah/pendapatan per bulan (X)	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (Y)
<10.000	544.620
10.000	530.449
15.000	931.342
20.000	719.722
25.000	228.266
30.000	676.123
40.000	568.076
50.000	451.462
75.000	203.189
100.000	78.478
150.000	21.644
200.000	5554
250.000	24.085
>300.000	47.391

Dengan menggunakan metode korelasi diperoleh:

Indeks Korelasi tahun 1986 = - 0,773

DAFTAR PUSTAKA

1. Dr. Nurimansyah Haribuan, Ekonomi Industri, Modul 6 - 9 , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, 1987.
2. Endang I. Sedijoprpto, Tenaga Kerja Wanita Indonesia suatu tinjauan literatur. Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, Jakarta.
3. Djisman Simanjuntak, Prospek Pekerja Wanita dan Asuhan Ibu dalam Era Teknologi dan Neo Fordis, Analisis CSIS tahun XVIII no.3 Mei - Juni 1989.
4. Priyono Tjiptoheriyanto, Situasi Angkatan Kerja dan lapangan sensus 1971, dalam seminar sehari tentang perkembangan ekonomi indonesia menyongsong tahun 2000 di jakarta 22 juli oleh Fakultas Ekonomi Prof. Dr. Mustopo.
5. Keadaan buruh/pekerja di Indonesia , BPS, 1986,1987.
6. Sensus Penduduk, BPS , 1980 dan 1985.
7. Laporan analisa, potensi dan peranan wanita indonesia dalam masyarakat, BPS, September 1982.